

SOLIDARITAS KELOMPOK YANG TERBENTUK MELALUI TAWURAN ANTAR WARGA DI DEPAN MALL BASSURA, CIPINANG

Nurifda Ramadayanti, Risha Perwita, Zahra Syahidah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
rishaprwt02@gmail.com

Diterima Redaksi: 09-07-2024 | Selesai Direvisi: 02-09-2024 | Diterbitkan *Online*: 16-09-2024

Abstract

This research discusses the phenomenon of brawls between residents in the area in front of Bassura Mall, Cipinang, which has been going on for a long time and has become part of the local culture. These brawls are caused by differences in goals, personalities, a culture of conflict, and violence, as well as misunderstandings and economic pressures. This research highlights tawuran as a social conflict that contains negative dissociative interactions and tends to divide a group. This research also helps to understand the root causes and social impacts of brawls, and explores the meaning of brawls that occur for generations. Thus, this research is important to see the root causes of the brawl phenomenon in front of Bassura Mall, Cipinang, explore the meaning of brawls that occur for generations, and see the solidarity and social identity that are formed and maintained as a cause of brawls. In this research, the author uses the literature study method to understand the social conflict that occurs in front of Bassura Mall, Cipinang. By analyzing Lewis Coser's conflict theory, the brawl in front of Bassura Mall Cipinang highlights the positive function of conflict in strengthening group solidarity and reveals the social and economic tensions in the densely populated neighborhood. The brawl reflects an expression of deep frustration and highlights fundamental social problems such as poverty, unemployment, and low education.

Keywords: Neighbourhood brawl, Social Conflict, Group Solidarity.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena tawuran antar warga di wilayah depan Mall Bassura, Cipinang, yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari budaya lokal. Tawuran ini disebabkan oleh perbedaan tujuan, kepribadian, budaya konflik, dan kekerasan, serta kesalahpahaman dan desakan ekonomi. Penelitian ini menyoroti tawuran sebagai konflik sosial yang berisi interaksi disosiatif yang negatif dan cenderung memecah belah suatu kelompok. Penelitian ini juga membantu memahami akar masalah dan dampak sosial dari tawuran, serta menggali pemaknaan tawuran yang terjadi secara turun temurun. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat akar masalah dari fenomena tawuran di depan Mall Bassura, Cipinang, menggali pemaknaan tawuran yang terjadi secara turun temurun, dan melihat solidaritas serta identitas sosial yang

terbentuk dan dipertahankan sebagai penyebab dari tawuran. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk memahami konflik sosial yang terjadi di depan Mall Bassura, Cipinang. Dengan menganalisis menggunakan teori konflik Lewis Coser terhadap tawuran di depan Mall Bassura Cipinang menyoroti fungsi positif konflik dalam memperkuat solidaritas kelompok serta mengungkapkan ketegangan sosial dan ekonomi di lingkungan padat penduduk tersebut. Tawuran tersebut mencerminkan ekspresi frustrasi yang mendalam serta menyoroti masalah sosial mendasar seperti kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan rendah.

Kata Kunci : Tawuran antar warga, Konflik Sosial, Solidaritas Kelompok.

Pendahuluan

Tawuran menjadi salah satu fenomena yang semakin meresahkan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar maupun kelompok masyarakat. Perkelahian massal ini tak hanya merenggut nyawa dan harta benda, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam bagi korban dan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawuran adalah perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tawuran biasanya terjadi antar siswa, pemuda, atau bahkan warga masyarakat. Tawuran sama dengan tindakan kekerasan dengan penggunaan senjata tajam, batu, atau benda berbahaya lainnya. Kata tawuran sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, dan pada umumnya diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan (Samsul, 2022). Tawuran, sebagai bentuk perkelahian atau pertentangan atau konflik yang terjadi antara dua kelompok yang masing-masing memiliki nilai-nilai yang telah turun temurun. Konflik ini muncul karena ada rasa solidaritas yang tinggi di tiap anggota kelompok serta meletus karena ada kepentingan yang terlanggar oleh masing-masing pihak yang berasal dari kelompok berbeda (Halisma, 2010). Dalam konteks ini, tawuran dapat dianggap sebagai jenis konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam prosesnya, terdapat beberapa penyebab tawuran seperti, perbedaan tujuan, perbedaan kepribadian individu, terdapat budaya konflik dan kekerasan, serta perbedaan kebudayaan. Menurut Clinard & Quinney (1967), tawuran termasuk ke dalam ranah kejahatan kekerasan yang dilakukan secara berkelompok. Aksi tawuran ini merupakan salah satu fenomena yang cukup melekat pada wilayah depan Mall Bassura, Cipinang, Jakarta Timur. Sudah banyak penelitian hingga berbagai bentuk upaya untuk mencegah tawuran namun hingga saat ini tawuran masih sering terjadi dan menjadi fenomena yang meresahkan bagi banyak orang.

Tawuran antar warga yang terjadi di Bassura, Jakarta Timur telah menjadi masalah yang menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Tawuran ini terjadi antar warga dan tidak lagi

memandang usia, mulai dari usia remaja hingga dewasa ikut terlibat dalam tawuran ini. Tawuran yang terjadi antar warga disebabkan karena diduga adanya provokasi dari para pemuda maupun pelajar yang berasal dari daerah sekitar maupun orang asing dengan maksud dan tujuan tertentu. Lokasi di depan Mall Bassura termasuk dalam wilayah padat penduduk dan keadaan ekonomi menengah kebawah membuat pergesekan antar warga yang mudah terjadi di wilayah ini semakin didukung dengan kepribadian antar warga yang bersumbu pendek sehingga mudah salah paham dan terpancing emosinya akibat provokator yang berhasil membuat tawuran pecah terjadi. Hal tersebut didukung dengan tingginya angka kasus tawuran di depan Mall Basura yang menunjukkan data terbaru setidaknya di tahun ini sudah 7 kali terjadi kasus tawuran antar warga dengan puncaknya pada saat malam tahun baru, 28 Januari 2024 silam dan baru saja terjadi beberapa hari yang lalu pada 22 Juni 2024.

Aksi tawuran yang sering terjadi di depan Mall Bassura menjadikannya sebagai “budaya” bagi masyarakat sekitar. Beberapa alasan mendasar mengapa masyarakat di wilayah depan Mall Bassura melakukan aksi kekerasan berupa tawuran disebabkan oleh banyaknya pengangguran, minimnya pendidikan, serta desakan ekonomi yang menyebabkan gesekan-gesekan kecil menjadi hal yang besar dalam masyarakat yang kompleks dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah ini sangat memungkinkan terjadinya tawuran karena hal-hal yang sepele. Selain itu, tawuran yang terjadi kerap kali sebagai bentuk untuk membela kampungnya masing-masing, lalu adanya kesalahpahaman warga, dan sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi diri. Pada hal ini, para pelaku enggan memaknai tawuran sebagai tindak kejahatan karena mereka melakukan tawuran untuk membela harga diri dan membela kampung, melainkan sebagai pengalaman sisa perjuangan mereka yang patut dikenang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fenomena tawuran di depan Mall Bassura, Cipinang, menjadi konflik sosial yang secara signifikan penting untuk diteliti dan memfokuskan penelitian pada, *Pertama*, apa penyebab tawuran di depan Mall Bassura, Cipinang. *Kedua*, bagaimana solusi mengatasi tawuran di depan Mall Bassura, Cipinang. *Ketiga*, solidaritas dan identitas: tawuran didasarkan pada aksi solidaritas antar sesama. Dapat disimpulkan penelitian mengenai tawuran di depan Mall Bassura, Cipinang menjadi penting untuk melihat akar masalah dari fenomena tawuran dan menggali secara lebih dalam pemaknaan tawuran yang terjadi secara turun temurun dan melihat solidaritas serta identitas sosial yang

terbentuk dan dipertahankan sebagai penyebab dari tawuran antar warga di depan Mall Bassura, Cipinang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah dalam suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode dengan menyelidiki suatu fenomena sosial di masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti melalui data sekunder dengan mengumpulkan beberapa data dan informasi secara material melalui ruang perpustakaan, serta mengumpulkan beberapa literatur kepustakaan, buku, karya tulisan ilmiah yang berhubungan mengenai permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan terpusat pada Solidaritas Kelompok yang Terbentuk Melalui Tawuran Antar Warga di Depan Mall Bassura Cipinang menurut teori konflik Lewis Coser. Dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dijadikan sebagai acuan.

Beberapa penelitian ini dapat memberikan pandangan yang beragam namun terfokus pada fenomena tawuran di lingkungan yang berbeda. Penelitian pertama oleh Arif Mansyur Supartono, dkk. menggambarkan tawuran pelajar di Jakarta sebagai bentuk kontrol sosial dalam kelompok, di mana dendam dan solidaritas memainkan peran utama. Sementara itu, penelitian kedua oleh Lisdayanti menyoroti tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa, dengan menekankan penyebab, dampak, dan upaya penyelesaiannya, yang melibatkan pendekatan restoratif dengan peran tokoh masyarakat. Di sisi lain, penelitian ketiga oleh Athiyah Durrotul Hikmah La Anihu, dkk. mengeksplorasi tawuran antar warga sebagai perkelahian yang melibatkan faktor ketersinggungan dan dendam, dengan aparat kepolisian menggunakan pendekatan preventif untuk mencegah konflik sejak dini. Meskipun mereka semua mempelajari fenomena tawuran, perbedaan metodologi dan sudut pandang memberikan wawasan yang berbeda dalam memahami dan menangani masalah ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Wilayah, Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

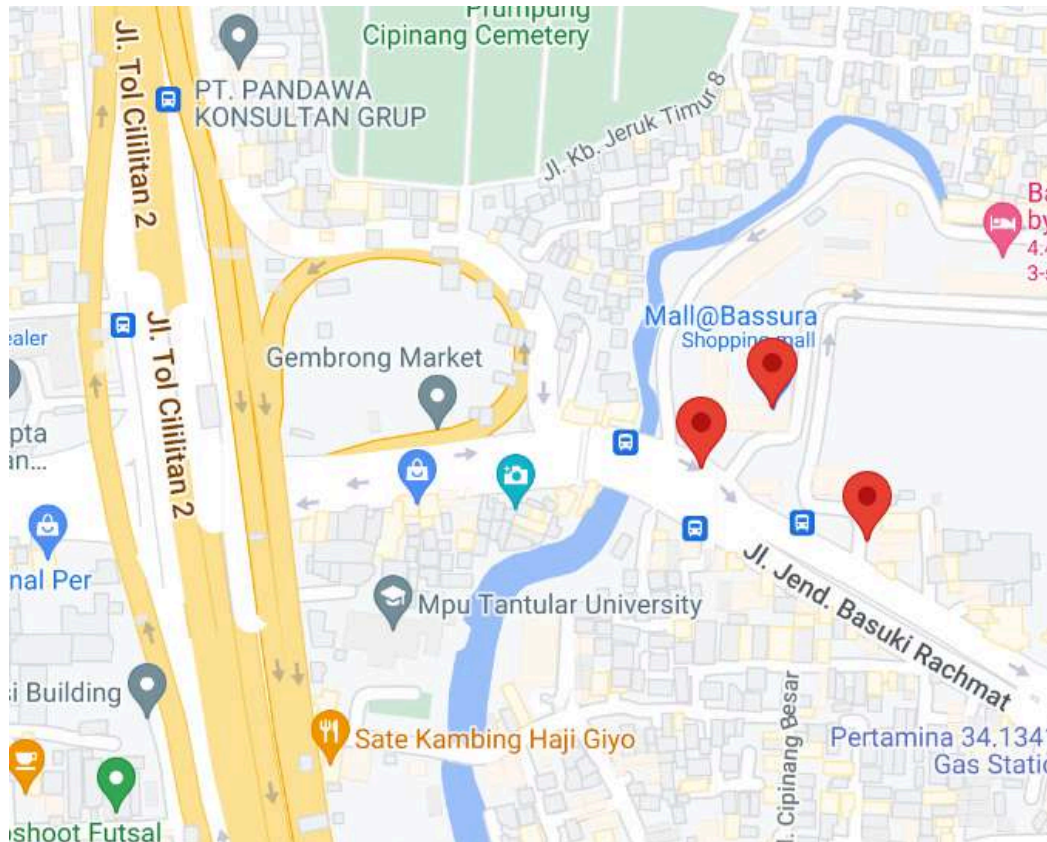
Jalan Raya Basuki Rachmat yang terletak di Kelurahan Jatinegara merupakan salah satu jalan utama di Jakarta yang menghubungkan Bukit Duri, Kampung Melayu, Cipinang, dan Duren Sawit. Asal usul nama jalan ini diambil dari salah satu nama pahlawan revolusi Indonesia,

Jenderal Basuki Rachmat. Jalan ini melintang sepanjang 4 kilometer dari Flyover Kampung Melayu hingga persimpangan Jalan Pahlawan Revolusi dan melintasi 7 kelurahan. Jalan ini dekat dengan Pasar Gembrong, salah satu pusat perbelanjaan Mall Bassura, dan apartemen Bassura. Jalan ini juga merupakan salah satu titik kemacetan di Jakarta Timur, terutama dari Bekasi ke arah Kampung Melayu dan Tebet yang melintas melalui Banjir Kanal Timur. Jalan Raya Basuki Rachmat ini dapat dikatakan sebagai jalan yang strategis karena dekat dengan akses layanan transportasi umum, seperti TransJakarta dan Jaklingko. Selain itu, tidak jarang terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan ini dan kerap kali menjadi titik tawuran antar warga.

Jalan yang terletak di Kelurahan Jatinegara dengan luas wilayah 659,75 Ha yang terdiri 14 RW dan 167 RT dengan batasan wilayah di sisi utara yang berbatasan Dengan Saluran Kali Kelurahan Rawa Terate, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur; di sisi timur yang berbatasan dengan Saluran Air Kali Buaran Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur; di sisi selatan yang berbatasan dengan Rel Kereta Api Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur; dan sisi barat yang berbatasan dengan Jalan Raya Bekasi Kelurahan Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 2020 yang dirilis oleh BPS Kota Jakarta Timur menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Jatinegara berjumlah 32.435 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.471 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 15.964 jiwa. Dengan kepadatan penduduk 49,16 jiwa/km², wilayah ini terutama di Jalan Raya Basuki Rachmat kerap terjadi tawuran antara warga RW 01 dan RW 02 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.

Gambar 1. Peta Wilayah Bassura



Sumber: Google Maps, 2024.

Kepadatan penduduk yang ada di Kelurahan Jatinegara memunculkan wilayah yang macet dengan infrastruktur yang terbatas dibandingkan daya tampung yang disediakan. Adanya pemukiman kumuh juga membuat wilayah tersebut rawan akan kejahatan dan tindakan kriminal. Kerawanan sosial yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan konflik sosial akibat adanya interaksi dan kontrol sosial yang lemah di dalam masyarakat. Sehingga dapat menimbulkan tindakan negatif seperti tawuran antar warga. Menurut IPKS, Kelurahan Jatinegara termasuk dalam kelurahan dengan indeks kerawanan tertinggi di DKI Jakarta sebesar 21,69 pada tahun 2019. Angka tersebut lebih rendah daripada tahun 2014 sebesar 24,29. Namun, dibandingkan wilayah lain, Kelurahan Jatinegara termasuk dalam wilayah dengan kerawanan sosial yang cukup tinggi. Hal itu membuktikan bahwa konflik sosial yang ada di Kelurahan Jatinegara masih menjadi permasalahan yang ada di masyarakat.

**Gambar 2. Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta Tahun 2019
(Jiwa/Km²)**



Sumber: IPKS, 2020.

Selain itu, potensi kerawanan yang ada di Kelurahan Jatinegara juga dipicu oleh kemiskinan. Meskipun angka kemiskinan DKI Jakarta termasuk rendah, tetapi tidak menutup kemungkinan kantong kemiskinan masih ada. Sumber daya manusia yang rendah juga menjadi salah satu pemicu terjadi konflik antar warga karena mudah diprovokasi dan tidak bisa memfilter informasi yang diterima. Sama seperti kasus tawuran di wilayah yang terjadi akibat adanya provokasi dari pihak yang tidak dapat diidentifikasi membuat masyarakat tersulut dan saling menyerang pihak lain.

Rendahnya Tingkat Pendidikan sebagai Faktor Utama Pemicu Tawuran Antar Warga di Depan Mall Bassura Cipinang

Wilayah pemukiman masyarakat di depan Mall Bassura Cipinang ini dikenal dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan memiliki berbagai masalah sosial ekonomi yang kompleks.

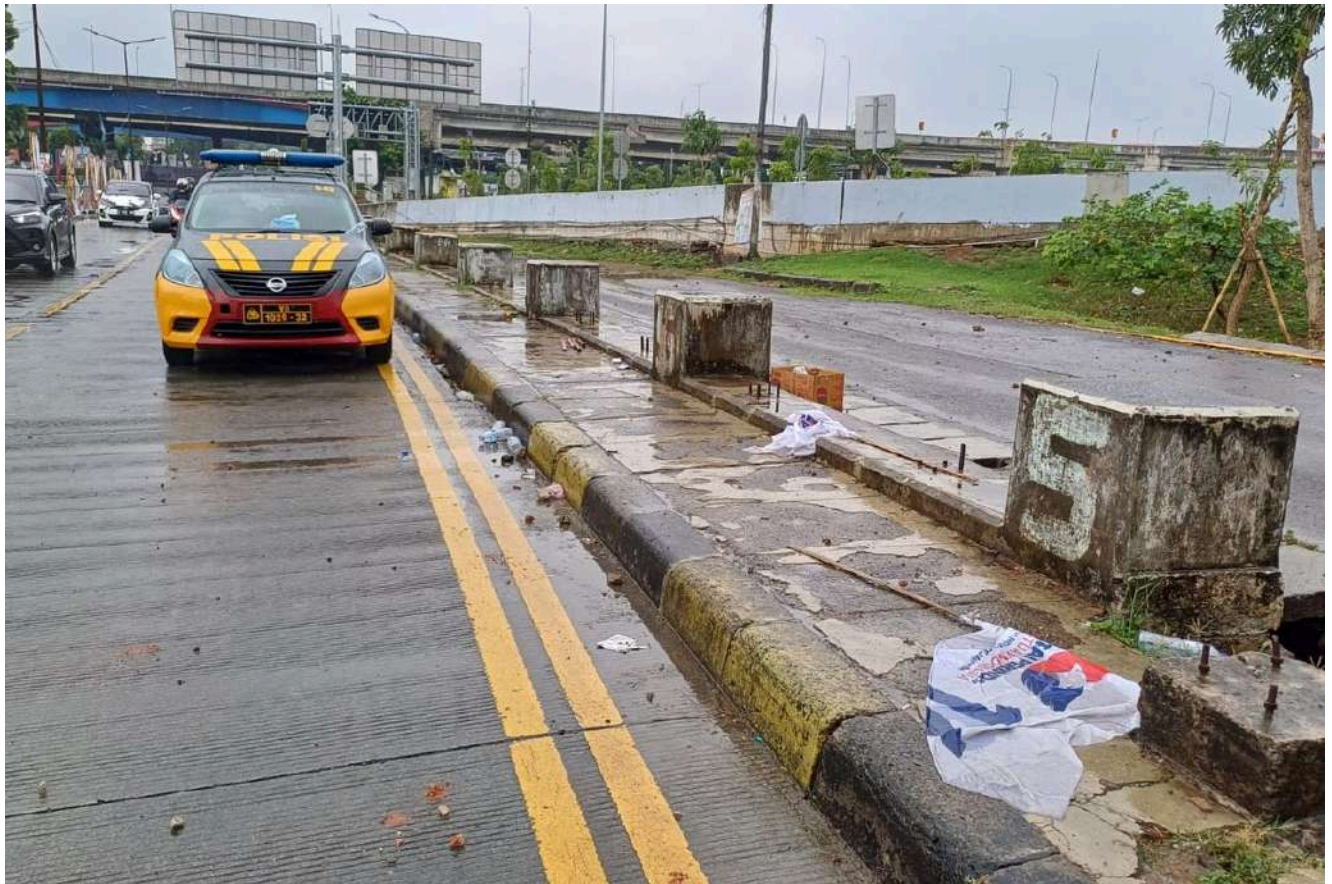
Gambar 3. Pemukiman Mall Bassura Cipinang

Sumber: Kemang Village, 2024.

Padatnya penduduk dan keadaan ekonomi yang menengah ke bawah menimbulkan banyak masalah, termasuk pemukiman kumuh, anak jalanan, dan pengangguran. Pada hal ini, kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan yang rendah di lingkungan ini menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya tawuran antar warga. Banyaknya pengangguran, minimnya pendidikan, dan desakan ekonomi menjadi latar belakang utama mengapa gesekan kecil dapat memicu tawuran besar. Di tengah masyarakat yang kompleks dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah, tawuran sering kali terjadi karena hal-hal sepele. Masyarakat setempat sering kali memaknai tawuran sebagai bentuk pembelaan harga diri dan kampung, bukan sebagai tindak kejahatan

Kronologi kejadian tawuran di wilayah ini biasanya dimulai dari provokasi yang dilakukan oleh para pemuda atau pelajar. Provokasi ini sering kali berhasil memicu emosi warga yang kemudian berujung pada bentrokan fisik. Sebagai contoh, pada tahun 2024, setidaknya sudah terjadi enam kali kasus tawuran, dengan puncaknya pada malam tahun baru dan 28 Januari 2024. Tawuran ini terjadi di antara warga dari dua rukun warga (RW) yang berdekatan, yakni RW 01 dan RW 02, Kelurahan Jatinegara. Kejadian ini telah terjadi beberapa kali sebelumnya, dengan total enam kali terjadi dalam bulan Januari 2024 dan terus menambah daftar panjang kejadian serupa di wilayah tersebut, yang menurut warga setempat sudah berlangsung sejak lama. Menurut Yono, salah satu warga sekitar, tawuran ini melibatkan dua kelompok dari RW 1 dan RW 2.

Berdasarkan data yang dikutip dari Detik.com tawuran antar warga pada Minggu, 28 Januari 2024 pecah di depan Mall Bassura, Cipinang, Jakarta Timur, diawali dengan adanya lima orang provokator dari kalangan remaja yang melintas sambil mengacungkan bambu dan batu sehingga menyulut emosi warga. Kemudian tawuran antara warga RW 01 dan RW 02 tidak dapat dibendung, mereka salah paham dan mulai saling melempar batu dan menggunakan petasan untuk memancing lawan di Jalan Raya Jenderal Basuki Rahmat. Aksi saling serang tersebut terjadi kurang lebih selama 30 menit sebelum akhirnya Petugas Kepolisian Sektor Jatinegara tiba di lokasi dan berhasil membubarkan tawuran. Kapolres Metro Jakarta Timur, Kombes Pol Nicolas Ary Lilipaly, memaparkan bahwa polisi masih melakukan penyelidikan pada lima orang provokator tersebut yang diduga berasal dari luar daerah tersebut. Nicholas menuturkan bahwa kelima provokator tersebut sempat terekam di salah satu kamera warga yang melihatnya dari kejauhan. Tawuran tidak menyebabkan adanya korban jiwa, tetapi terdapat satu anggota polisi yang terluka karena terkena lemparan batu.

Gambar 4. Sisa Puing Tawuran di Depan Mall Bassura

Sumber: Kompas.com, 2024.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa tawuran terjadi karena masyarakat yang mudah terprovokasi. Rendahnya tingkat pendidikan pada wilayah ini juga turut membentuk budaya lokal, yang mana budaya ini memicu dan turut mempertahankan fenomena tawuran yang terjadi. Tawuran sering kali dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dan solidaritas kelompok. Kepribadian warga yang mudah terpancing emosi dan provokasi oleh pemuda atau pelajar lokal semakin memperparah situasi. Provokator sering kali berhasil kabur setelah memicu tawuran, meninggalkan warga yang terlibat dalam bentrokan fisik. Kebiasaan turun temurun ini menunjukkan betapa mendalamnya pemaknaan tawuran dalam budaya lokal, membuatnya sulit untuk dihilangkan tanpa intervensi yang signifikan dari berbagai pihak.

Peningkatan kualitas pendidikan di wilayah ini menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan tawuran. Pendidikan yang lebih baik akan membuka peluang ekonomi yang lebih

luas dan mengurangi tingkat pengangguran, yang pada akhirnya dapat mengurangi gesekan sosial yang kerap kali menjadi pemicu utama tawuran. Intervensi dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) juga sangat diperlukan dalam mengatasi masalah tawuran ini. Program-program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada peningkatan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja dapat membantu mengurangi tekanan sosial ekonomi yang menjadi akar permasalahan tawuran. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak dan remaja yang lebih baik.

Gambar 5. Tawuran di Depan Mall Bassura



Sumber: Tempo.co, 2024.

Solidaritas Kelompok yang Terbentuk Melalui Tawuran Antar Warga di Depan Mall Bassura Cipinang

Analisis teori konflik Lewis Coser terhadap tawuran antar warga di depan Mall Bassura Cipinang dapat dilakukan dengan memahami konsep-konsep dasar dari teori Coser tentang konflik sosial. Lewis Coser, seorang sosiolog Amerika, dalam karyanya *"The Functions of Social*

Conflict" (1956), mengembangkan teori konflik yang berfokus pada fungsi konflik dalam masyarakat. Menurut Coser, konflik sosial tidak hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga dapat memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil. Menurut Coser, konflik dapat memperkuat persatuan di antara mereka yang berada dalam satu kelompok, serta dapat menghasilkan perubahan struktural yang lebih baik. Dalam kasus tawuran, konflik dapat memperkuat solidaritas antar warga yang berada dalam satu komunitas.

Pada kasus tawuran antar warga di depan Mall Bassura Cipinang, meskipun terdapat dampak negatif yang dihadapi tetapi adanya konflik ini berfungsi memperkuat identitas kelompok dan solidaritas internal. Warga yang terlibat dalam tawuran mungkin merasakan ikatan yang lebih kuat dengan kelompok mereka dan merasa terdorong untuk membela kelompok mereka dalam menghadapi ancaman dari luar. Konflik ini juga membantu mempertahankan identitas sosial dari kelompok yang terlibat, di mana kelompok merasa perlu menunjukkan kekuatan dan keberanian mereka di hadapan kelompok lain.

Selain sebagai memperkuat identitas kelompok, adanya tawuran ini bisa berfungsi sebagai cara untuk melepaskan ketegangan sosial dan ekonomi karena lingkungan ini padat penduduk dan tingginya tingkat pengangguran. Tawuran ini sebagai ekspresi dari rasa frustrasi yang mendalam. Lalu tawuran pun sering dipicu oleh provokasi kecil namun bisa menjadi besar karena adanya ketegangan-ketegangan dalam kelompok masyarakat yang sudah menumpuk. Adanya tawuran yang sering terjadi ini membawa perhatian pada masalah-masalah sosial yang mendasar, seperti kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan yang rendah, yang memerlukan penanganan serius dari pemerintah dan organisasi sosial.

Pemanfaatan Solidaritas Kelompok Sebagai Resolusi Konflik Sosial

Solidaritas kelompok yang muncul akibat adanya tawuran di depan Mall Bassura merupakan salah satu dampak positif yang muncul. Namun, solidaritas kelompok tersebut juga menjadi salah satu alasan yang membuat hubungan antar kelompok warga RW 01 dan RW 01 semakin tegang. Ketegangan tersebut dibuktikan melalui aksi tawuran yang tidak kunjung mereda hingga saat ini.

Selama ini, konflik sosial yang terjadi di depan Bassura salah satunya disebabkan oleh adanya provokator yang memicu tawuran antar warga. Menurut Lewis Coser, konflik dapat menjernihkan suasana atau pelepasan ketegangan antar pihak yang antagonis yang disebut

dengan katup penyelamat (*safety valve*). Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan berkontribusi terhadap munculnya sistem dan struktur sosial yang baru. Melalui konteks tawuran yang ada di depan Mall bassura, resolusi konflik yang dapat dilakukan dengan memberi sosialisasi pada warga bahwa seharusnya masyarakat bersama-sama menjadi satu kelompok dengan identitas dan solidaritas yang kuat untuk memberantas provokator agar masyarakat tidak menjadi terpecah-belah. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat meredakan ketegangan antar kelompok dan tidak memperpanjang konflik sosial yang tidak berkesudahan.

Selain itu, pelepasan ketegangan antara warga RW 01 dan RW 02 dapat memicu kesadaran dan solidaritas bersama bahwa kedua kelompok tersebut dapat bekerja sama dalam menjauhi provokasi. Sosialisasi tersebut merupakan cara agar masyarakat dapat lebih tereduksi dan tidak mudah tersulut oleh provokasi dari pihak eksternal. Maka struktur baru di masyarakat akan terbentuk, yaitu menyatu dan membentuk solidaritas kelompok baru untuk memerangi provokator yang merupakan pihak eksternal pemicu konflik sosial tawuran warga.

Penutup

Tawuran termasuk salah satu konflik sosial karena berdampak pada masyarakat dan merupakan konflik yang berkelanjutan, salah satunya tawuran antar warga di depan Mall Bassura, Jakarta Timur. Tawuran terjadi karena masyarakat yang mudah terprovokasi. Rendahnya tingkat pendidikan pada wilayah ini juga turut membentuk budaya lokal, yang mana budaya ini memicu fenomena tawuran yang terjadi. Oleh beberapa oknum, tawuran dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dan solidaritas kelompok. Kepribadian warga yang mudah terpancing emosi dan provokasi oleh pemuda atau pelajar lokal semakin memperparah situasi. Provokator sering kali kabur setelah memicu tawuran, meninggalkan warga yang terlibat dalam bentrok. Kebiasaan ini menunjukkan adanya pemaknaan tawuran dalam budaya lokal, yang menyebabkan sulitnya menghilangkan kebiasaan tawuran tanpa intervensi yang signifikan dari berbagai pihak. Akhirnya timbul dampak dari tawuran tersebut, seperti kemacetan, kerugian baik materi dan non materi, konflik sosial berkelanjutan dan rusaknya fasilitas umum.

Jika dianalisis lebih dalam, tawuran yang terjadi di depan Mall Bassura merupakan salah satu bentuk memperkuat identitas kelompok dan eksistensi mereka di wilayah tersebut. Selain itu, tawuran merupakan ekspresi kelompok dari masalah-masalah sosial yang ada sehingga mudah untuk diprovokasi. Konflik sosial yang terjadi di depan Mall Bassura salah satunya

disebabkan oleh adanya provokator yang memicu tawuran antar warga. Berdasarkan pemahaman dari Lewis Coser, konflik dapat menjernihkan suasana atau pelepasan ketegangan antar pihak yang antagonis yang disebut dengan katup penyelamat (*safety valve*). Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan berkontribusi terhadap munculnya sistem dan struktur sosial yang baru.

Resolusi konflik yang dapat dilakukan adalah dengan memberi sosialisasi pada warga bahwa seharusnya masyarakat bersama-sama menjadi satu kelompok dengan identitas dan solidaritas yang kuat untuk memberantas provokator agar masyarakat tidak menjadi terpecah-belah. Sosialisasi diharapkan dapat meredakan ketegangan antar kelompok dan tidak memperpanjang konflik sosial yang tidak berkesudahan. Sosialisasi menjadi cara agar masyarakat dapat lebih tereduksi dan tidak mudah tersulut oleh provokasi dari pihak eksternal. Melalui hal ini, struktur baru di masyarakat mungkin akan terbentuk. Adanya pembentukan solidaritas yang menyatu akan memerangi provokator dan tidak lagi ada pemicu konflik dari pihak eksternal.

Daftar Pustaka

- Alviani, S. R., & Osmawati, Y. (2021). Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan, Volume 5 Nomor 2, Hal: 194-204. DOI: <http://dx.doi.org/10.36080/djk.2112>
- Halisma. (2010). Analisis Kriminologi terhadap Kasus Tawuran yang terjadi Antar Desa Lobu dan Moutong Timur di Wilayah Kecamatan Moutong Sulawesi Tengah.
- Jalvani, S. R., & Osmawati, Y. (2021). Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(2), 194-204.
- Lisdayanty. (2016). Studi Tentang Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo. *Journal Nusantara*, 65-91.
- La Anihu, A. D. (2023). Kajian Kriminologis Terhadap tawuran Antar Warga. *Jurnal Sosial dan Teknologi* 1365-1372.
- Samual, M. J. (2022). Penyelesain Tawuran Remaja di Negeri Liang Melalui Proses Litigasi dan Non litigasi (Doctoral dissertation, IAIN Ambon). Nurlia, D. A., Komariah, S., &
- Waluya, B. (2017). Faktor-faktor penyebab maraknya pengendara motor di bawah umur di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Sosietas: jurnal pendidikan*

sosiologi, 7(2).

Supartono, A. M. (2024). Analisis Teori Kontrol Sosial dalam Tawuran Pelajar di Jakarta: Upaya Pembalasan Dendam dan Rasa Solidaritas. *Journal Nusantara*, 965-968.